

## PENGEMBANGAN TEACHING FACTORY DI SMK SEBAGAI PENOPANG PERTUMBUHAN INDUSTRI KECIL MENENGAH NUSA TENGGARA BARAT

Mohamad Harmain<sup>1,2</sup>, Umar\*<sup>1</sup>, Fahlia<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Manajemen Inovasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia, <sup>2</sup>SMK Ondak Jaya, Indonesia, <sup>3</sup>Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia  
[umar@uts.ac.id](mailto:umar@uts.ac.id)

### Abstrak

Sekolah menengah kejuruan yang berfungsi sebagai lembaga pencetak tenaga profesional diharapkan membekali lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan agar dapat diterima pada dunia kerja. Untuk mencapai hal tersebut maka sekolah menengah kejuruan perlu mengembangkan model pembelajaran *teaching factory* yang berorientasi pada produksi industri. *Teaching factory* adalah salah satu metode pembelajaran yang tepat pada sekolah menengah kejuruan untuk meningkatkan keterampilan siswa melalui perpaduan antara pembelajaran teori dan praktek.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berfokus terhadap suatu proses, peristiwa, atau perkembangan dimana bahan-bahan atau data yang dikumpulkan berupa keterangan-keterangan kualitatif yang hasil penelitiannya tidak untuk dijadikan sebagai generalisasi. Sementara dalam pendekatannya menggunakan deskriptif analitik

Hasil penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana pembelajaran *teaching factory* dapat menciptakan lingkungan pembelajaran bagi siswa untuk meraih pengalaman praktek kerja industri, membuat produk, mengembangkan rasa tanggung jawab, akuntabilitas, tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan yang diperoleh di sekolah. Standar kompetensi yang dikembangkan dalam *teaching factory* adalah pengetahuan dan keterampilan yang berorientasi pada produk agar sesuai kebutuhan industri sehingga lulusan siswa sekolah menengah kejuruan siap menghadapi tuntutan lapangan kerja dan bisa menopang pertumbuhan IKM.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pengembangan *Teaching Factory* di SMK dapat menghasilkan produk yang berfungsi sebagai media dalam mengantarkan kompetensi pada peserta didik, melatih kemandirian siswa sehingga mampu dalam melakukan kerjasama dan siswa tidak hanya dibekali dengan teori saja akan tetapi siswa juga secara langsung dibekali dengan praktek.

**Kata Kunci :** *Teaching Factory*, SMK dan IKM (Industri Kecil Menengah)

### Abstract

Vocational high schools that function as professional training institutions are expected to equip graduates with the knowledge and skills to be accepted into the world of work. To achieve this, vocational high schools need to develop a teaching factory learning model that is oriented towards industrial production. Teaching factory is one of the appropriate learning methods in vocational high schools to improve students' skills through a combination of theoretical and practical learning.

This study uses qualitative research that focuses on a process, event, or development where the materials or data collected are in the form of qualitative statements whose research results are not to be used as generalizations. While the approach uses descriptive analytic

The results of this study can show how teaching factory learning can create a learning environment for students to gain experience in industrial work practices, make products, develop a sense of responsibility, accountability, behavior, knowledge and skills so as to bridge the competency gap between industry needs and the knowledge acquired at school. The competency standards developed in the teaching factory are

product-oriented knowledge and skills to meet industry needs so that graduates of vocational high schools are ready to face the demands of employment and can support the growth of IKM.

From the results of this study it can be concluded that Teaching Factory Development in Vocational High Schools can produce products that function as media in delivering competence to students, training students' independence so that they are able to collaborate and students are not only equipped with theory but students are also directly provided with practice.

Keywords: Teaching Factory, SMK and IKM (Small and Medium Industry)

## **A. PENDAHULUAN**

Usaha pengembangan dan pemberdayaan Industri Kecil Menengah (IKM) di Provinsi NTB dalam meningkatkan daya saing produknya banyak mengalami kendala karena beberapa faktor antara lain keterbatasan permodalan, terbatasnya sumber daya manusia yang berkualitas, kurangnya pemahaman dan kemampuan dalam sains dan teknologi, kurangnya kemampuan manajemen terutama manajemen produksi dan pemasaran juga keterbatasan akses kepada sumber teknologi dan akses pasar.

Selain itu upaya negara dalam pemenuhan SDM level menengah yang berkualitas adalah pembinaan pendidikan kejuruan. Rumusan arti pendidikan kejuruan sangat bervariasi. Menurut penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Dalam rangka penguatan dasar ini, maka peserta didik perlu diberi bekal dasar yang berfungsi untuk membentuk keunggulan, sekaligus beradaptasi terhadap perkembangan IPTEK agar mampu menghasilkan tamatan yang dibutuhkan dunia kerja, sehingga keberadaan tamatan SMK dapat meningkatkan kapasitas IPTEK Industri Kecil Menengah.

Salah satu bentuk penerapan prinsip demand driven, maka dalam pengembangan kurikulum SMK harus melakukan sinkronisasi kurikulum yang direalisasikan dalam program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) (Buckhori dalam

Syafaruddin, 2008:2). Dalam melakukan sinkronisasi kurikulum, penyelenggaraan pembelajaran di SMK diupayakan sedekat mungkin dengan kebutuhan dan kondisi dunia kerja/industri, serta memiliki relevansi dan fleksibilitas tinggi dengan tuntutan lapangan, sehingga lulusan SMK sangat diharapkan oleh Industri Kecil Menengah (IKM), untuk itu lulusan SMK harus dibina dan di tumbuhkan dalam nuansa yang di sebut Teaching Factory.

Penerapan konsep teaching factory telah diperkenalkan di SMK pada tahun 2000 dalam bentuk yang sangat sederhana yaitu berupa pengembangan unit produksi yang sudah dilaksanakan di SMK-SMK.

Mengingat besarnya potensi dan peran SMK dalam pengembangan keterampilan masyarakat melalui penciptaan lulusan terampil yang siap membangun daerah, maka SMK harus terus berupaya mengembangkan diri menjadi sekolah unggulan di setiap kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Barat.

Pada saat ini SMK Ondak Jaya telah menerapkan program pembelajaran teaching factory, yaitu teaching factory dengan membuat berbagai macam mesin olahan seperti mesin pertanian, mesin peternakan, mesin olahan makanan, mesin olahan sampah dan mesin tepat guna lainnya. Hal ini membuktikan bahwa SMK Ondak Jaya serius dalam mempersiapkan peserta didiknya, agar dapat menghasilkan tamatan yang siap kerja sesuai dengan tuntutan dunia kerja

**Tipe Artikel**

Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol. 7 No. 1, Januari 2022, Hal. 1-15 tentang Pengaruh **Teaching Factory dan Leadership terhadap Kinerja Civitas Akademik Sekolah Menengah Kejuruan**.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan analisis jalur menunjukkan bahwa variabel *Leadership* (X2) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Civitas Akademik SMK (Y) di Cibinong khususnya pada di Cibinong khususnya pada SMK Cibinong 1 PGRI Cibinong dan SMK Plus Pelita Nusantara Cibinong dan berpengaruh positif dengan signifikan sebesar 0,723. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ratna Suminar, Desilia Purnama Dewi, Siti Zubaidah, Nani Nuraini Sarah (2021) yang meneliti tentang Menciptakan Budaya Organisasi Dengan Membangun Jiwa Kepemimpinan Individu Yang Kuat di SMK Science Technology And Business (STB) menyatakan bahwa dalam memberikan jiwa kepemimpinan warga SMK STB merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang atau individu, karena dengan memiliki jiwa kepemimpinan dan dapat melakukan perubahan yang bermanfaat bagi seseorang dalam kegiatan sehari-hari. Persamaan penelitian ini dengan penelitian itu terletak pada penerapan pembelajaran *teaching factory*, namun perbedaan penelitian ini fokus pembentukan karakter anak untuk siap kerja sehingga penekanannya pada jam praktek.

Muzni Mulianda (2021) dengan judul penelitian **“Pengaruh Teaching Factory pada Bidang Ketenagalistrikan Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMKN 2 Banda Aceh”**. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh *teaching factory* pada bidang keahlian ketenagalistrikan terhadap hasil belajar siswa di SMKN 2 Banda Aceh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada

pengaruh positif pembelajaran *teaching factory* terhadap hasil belajar siswa di SMKN 2 Banda Aceh. Beberapa siswa yang mengikuti *teaching factory* merupakan siswa terpilih yang menguasai kompetensi dan memiliki bakat dalam dasar perakitan. Jumlah siswa yang terlibat dalam *teaching factory* merupakan hasil dari seleksi yang dilakukan oleh guru. Siswa yang mengikuti pembelajaran *teaching factory* diseleksi terlebih dahulu dimana guru mengamati penguasaan siswa pada kompetensi-kompetensi kejuruan selama kegiatan belajar. Pengamatan dibutuhkan untuk menentukan siswa yang sekiranya mampu melaksanakan kegiatan dengan baik agar dapat mengurangi resiko kegagalan. Minat siswa ditunjukkan dengan keinginan mereka untuk mengikuti pembelajaran *teaching factory* setelah sekolah menginformasikan kegiatan tersebut. Siswa tampak sangat antusias dan berminat dengan serius dan tekun mengikuti setiap proses pembelajaran dengan industri PT. Sharp. Minat ini diperlukan agar siswa dapat bekerja dengan semangat karena keinginannya berkembang Hasil penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *teaching factory* terhadap hasil belajar siswa di SMKN 2 Banda Aceh. Penerapan *teaching factory* di sekolah ini menggunakan standar kompetensi yang dibutuhkan di industri seperti sikap kerja, pengetahuan dasar komponen, dan keterampilan dalam bekerja. Pelaksanaan *teaching factory* di SMKN 2 Banda Aceh sudah terlaksana dengan baik. Hal tersebut berbanding lurus dengan hasil belajar siswa yang dinyatakan dalam nilai diatas KKM (>75) dan mendapatkan sertifikat sebagai bukti lulus dari industri. Dari hasil observasi dapat diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran *teaching factory* di SMKN 2 Banda Aceh. Adapun faktor yang mempengaruhi seperti sarana prasarana yang sudah cukup lengkap, tenaga pengajar yang terlibat memiliki keahlian yang dibutuhkan, dan strategi kerja yang digunakan dalam pihak industri. Berdasarkan data wawancara, didapatkan data bahwa pihak industri mengguankan

strategi yang mudah dipahami oleh siswa. Meskipun faktor-faktor tersebut tidak semuanya sempurna, tetapi hal-hal tersebut sudah mampu mendorong pembelajaran *teaching factory* agar terlaksana dengan baik. Hasil penelitian ini serupa dengan teori oleh Kotler & Keller (2009) yang menyatakan bahwa faktor pendukung *teaching factory* adalah produk, sumber daya manusia, modal usaha, bahan baku, sarana dan prasarana, strategi kerja, pemasaran, dan penentuan lokasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian itu terletak pada penerapan pembelajaran *teaching factory*, namun perbedaan penelitian ini fokus pembentukan karakter anak untuk siap kerja sehingga penekanannya pada jam praktek.

Retina Siswati,  
(2021) **Implementasi Model Pembelajaran Teaching Factory Dalam Meningkatkan Kompetensi Psikomotorik Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021**. Tesis, Unisnu Jepara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang implementasi model pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik peserta didik. Rumusan masalah dalam tesis ini adalah a) bagaimana implementasi model pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021? b) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik peserta didik melalui implementasi model pembelajaran *teaching factory* Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021? c) Sejauhmana hasil peningkatan kompetensi psikomotorik peserta didik melalui implementasi model pembelajaran *teaching factory* Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Jepara Tahun

sedangkan jenis penelitian adalah deskriptif analitik. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya data yang terkumpul akan dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : a) implementasi model pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik peserta didik meliputi 3 komponen yaitu : (1) Produk, (2) Jadwal Blok, (3) Job Sheet b) Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik peserta didik adalah (1) faktor pendukung yaitu : manajemen sekolah yang mampu berperan sebagai stimulator atau penggerak kinerja institusi sehingga berkomitmen mengembangkan pembelajaran *teaching factory*, (2) faktor penghambat yaitu: kurangnya sosialisasi pembelajaran *teaching factory*, masih adanya tenaga pengajar yang berada pada zona nyamannya, pembelajaran teori belum menerapkan metode atau model pembelajaran yang sesuai sehingga cenderung monoton dan membosankan di dalam kelas. c) Hasil peningkatan kompetensi psikomotorik peserta didik yaitu: proses pembelajaran praktik dilakukan berdasarkan prosedur kerja yang sesungguhnya (*real job*), pembelajaran *teaching factory* dilakukandengan cara *learning by doing*, kegiatan pembelajaran *teaching factory* menghasilkan pembelajaran yang berlangsung berpusat pada peserta didik (*student active learning*). Persamaan penelitian ini dengan penelitian itu terletak pada penerapan pembelajaran *teaching factory*, namun perbedaan penelitian ini fokus pembentukan karakter anak untuk siap kerja sehingga penekanannya pada jam praktek.

Makhtubah, Eliza. 2020.  
**"Pembelajaran Teaching Factory (TEFA) berbasis unit produksi untuk meningkatkan semangat kewirausahaan**

**siswa kelas XI SMK Negeri 6 Semarang”**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) Pelaksanaan program pembelajaran *teaching factory*, (2) Pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi, (3) Pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan semangat kewirausaha siswa. Pembelajaran *teaching factory* bertujuan melatih siswa untuk dapat berwirausaha. Pelaksanaan *Teaching Factory* yaitu dengan mendirikan unit usaha atau perusahaan di dalam sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* sudah sesuai dengan konsep dan *element*, perlengkapan dan peralatan sudah terpenuhi, aspek pemasaran belum maksimal 2) Pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi bermanfaat sebagai pengalaman dan melatih jiwa kewirausahaan siswa. Tujuannya untuk melatih dan memfasilitasi siswa untuk memaksimalkan bakat dan minatnya. Prinsip-prinsipnya menjadikan siswa mandiri dengan menanamkan mental berwirausaha, dan 3) Siswa memiliki motivasi untuk maju, kreatifitas dan inovasi serta komitmen, tingkat kecenderungan semangat kewirausahaan siswa termasuk dalam kategori tinggi. Simpulan penelitian ini pelaksanaan program pembelajaran *teaching factory*, pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi, dan pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan semangat kewirausaha siswa SMK Negeri 6 Semarang Program Keahlian Busana Butik sudah dilaksanakan dengan baik. Saran yang dapat diberikan hendaknya dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam menentukan strategi pemasaran serta mengembangkan jaringan pasar. Bagi guru hendaknya dapat melakukan evaluasi dan perbaikan hasil pembelajaran *teaching factory* secara rutin agar pembelajaran terdapat peningkatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian itu terletak pada penerapan pembelajaran *teaching factory*, namun perbedaan penelitin ini fokus pembentukan karakter anak untuk siap

kerja sehingga penekanannya pada jam praktek.

**Fuad Abdul Fattah, dkk (2020) meneliti tentang Pembelajaran Teaching Factory Untuk Menghasilkan Lulusan Smk Yang Sesuai Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri.**

Yang menghasilkan Pembelajaran tefa dirancang dengan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (Wafroturrohmah et al., 2020; Widiyanti et al., 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Azizah et al., 2019) pembelajaran *teaching factory* mampu meningkatkan kesiapan kerja bagi peserta didik dan Pembelajaran tefa dirancang dengan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (Wafroturrohmah et al., 2020; Widiyanti et al., 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Azizah et al., 2019) pembelajaran *teaching factory* mampu meningkatkan kesiapan kerja bagi peserta didik dan menjadikannya menjadi pekerja ya Pembelajaran tefa dirancang dengan tahapan perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan, dan evaluasi (Wafroturrohmah et al., 2020; Widiyanti et al., 2019). Pembelajaran *teaching factory* merupakan pembelajaran yang mampu mengatasi masalah gap tenaga kerja di Indonesia. Akan tetapi pelaksanaan *teaching factory* belum dilaksanakan di semua sekolah karena adanya hambatan seperti sulitnya dalam memperoleh mitra industry untuk menjalin kerjasama Penerapan model pembelajaran *teaching factory* membutuhkan 3 komponen utama, yaitu peserta didik, pengajar dan manajemen sekolah. Tanpa ada 3 unsur tersebut model pembelajaran *teaching factory* tidak bisa diterapkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian itu terletak pada penerapan pembelajaran *teaching factory*, namun perbedaan penelitin ini fokus pembentukan karakter anak untuk siap

kerja sehingga penekanannya pada jam praktek.

Sudiyono, S.Pd., M.Pd. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) meneliti tentang **“Teaching Factory Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Di SMK”** Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan rekomendasi kebijakan tentang pelaksanaan *teaching factory* sebagai upaya Peningkatan Mutu Lulusan di SMK. Penelitian merupakan studi lapangan bersifat deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, penyebaran kuesioner, dan Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT). Lokasi penelitian di 5 wilayah, yaitu; Kota Padang, Kota Malang, Kota Surakarta, Kota Denpasar, dan Kota Bandung dengan jumlah sampel sebanyak 15 SMK yang telah melaksanakan program *teaching factory*. Sampel studi adalah kepala sekolah, guru produktif, dan pengelola *teaching factory* berjumlah 45 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK belum memahami fungsi *teaching factory*, tampak dari lemahnya perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, kegiatan produksi, dan kerjasama industry. Tegasnya *teaching factory* masih kurang berdampak terhadap peningkatan mutu lulusan di SMK, serta memerlukan upaya pendampingan, terutama pelibatan DUDI yang lebih optimal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian itu terletak pada penerapan pembelajaran *teaching factory*, namun perbedaan penilitin ini fokus pembentukan karakter anak untuk siap kerja sehingga penekanannya pada jam praktek.

Muhammad Taufiqurrohman (2019). **Evaluasi Pelaksanaan Teaching Factory Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SMK ST. Mikael Surakarta**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari segi context pemahaman manajemen/pimpinan terhadap penerapan *teaching factory* sudah terintegrasi dalam kebijakan sekolah, serta job sheet telah

dirancang berdasarkan urutan Standar Kompetensi Kurikulum. Di lihat dari segi produk, produk hasil pembelajaran *teaching factory* memiliki kualitas yang sangat layak. Sekolah dapat menghasilkan produk barang yang mampu bersaing dengan produk yang ada di pasaran dengan berbagai keunggulan yang ditawarkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian itu terletak pada penerapan pembelajaran *teaching factory*, namun perbedaan penilitin ini fokus pembentukan karakter anak untuk siap kerja sehingga penekanannya pada jam praktek.

Sari, R.M. 2017. **Penerapan Model Pembelajaran Teaching Factory untuk Meningkatkan Kompetensi Keahlian Body Repair dan Karoseri pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan**. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kompetensi keahlian yang dicapai oleh peserta didik yang ditunjukkan dengan hasil uji beda (t-test) dengan nilai hasil thitung = 32.3140 lebih besar dari t tabel = 2.0452 pada dk = 29. Selain itu terdapat peningkatan yang signifikan pada kompetensi keahlian yang dicapai oleh peserta didik dengan hasil perhitungan uji N-gain sebesar 0.35 yang termasuk dalam kategori peningkatan sedang. Peningkatan kompetensi keahlian yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh tingginya motivasi peserta didik saat melakukan pekerjaan yang diwujudkan dengan sikap kerja yang tinggi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian itu terletak pada penerapan pembelajaran *teaching factory*, namun perbedaan penilitin ini fokus pembentukan karakter anak untuk siap kerja sehingga penekanannya pada jam praktek.

Hasanah Nur, dkk (2017) dengan judul penelitiannya **“Teaching Factory Untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan”**. Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1). *Teaching*

*factory* adalah salah satu metode pembelajaran yang tepat pada sekolah menengah kejuruan untuk meningkatkan keterampilan siswa melalui perpaduan antara pembelajaran teori dan praktek sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dan dapat bersaing dengan lulusan sekolah lain untuk memasuki dunia kerja. (2). Penerapan *teaching factory* pada sekolah menengah kejuruan harus didukung oleh standar kompetensi yang sesuai kebutuhan industri, media belajar, peralatan yang diperlukan dalam proses produksi, kemampuan industri, dan tersedianya buku panduan standar operasional proses produksi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian itu terletak pada penerapan pembelajaran *teaching factory*, namun perbedaan penelitian ini fokus pembentukan karakter anak untuk siap kerja sehingga penekanannya pada jam praktek.

Galfri Siswandi, dkk 2015. Meneliti tentang ***Pengembangkan model Teaching factory pada pembelajaran praktik di bengkel Otomotif yang sesuai di SMK Karsa Mulya Palangka Raya***. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model *Teaching factory* pada pembelajaran praktik di bengkel Otomotif yang sesuai di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan terhadap siswa kelas XI jurusan Teknik Sepeda Motor SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Penelitian ini dilakukan melalui lima fase yaitu: (1) investigasi awal, (2) desain; (3) relisasi/konstruksi, (4) tes, evaluasi dan revisi, (5) uji lapangan/implementasi. Instrumen pengumpulan data terdiri atas lembar observasi persiapan, lembar observasi proses, dan lembar penilaian hasil ujian praktik siswa. Hasil uji kompetensi terhadap 19 orang siswa yaitu: (a) Tune Up nilai tertinggi (98,82), nilai terendah (89,41) dan nilai rata-rata (95,23), (b) Over Haul nilai tertinggi (90,67), nilai terendah

(82,67) dan nilai rata-rata (85,55), (c) Sistem Starter nilai tertinggi (80,00), nilai terendah (77,33) dan nilai rata-rata (78,00). Dengan demikian jelas bahwa model *teaching factory* dapat digunakan dan diterapkan pada bengkel Kejuruan jurusan Teknik Sepeda Motor SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian itu terletak pada penerapan pembelajaran *teaching factory*, namun perbedaan penelitian ini fokus pembentukan karakter anak untuk siap kerja sehingga penekanannya pada jam praktek.

## B. LANDASAN TEORI

### Teaching Factory

Pembelajaran *teaching factory* adalah suatu konsep pembelajaran di SMK berbasis produksi/jasa yang mengacu kepada standar dan prosedur yang berlaku di industri, dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri.

Pembelajaran *teaching factory* diharapkan menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Penyerapan tenaga kerja oleh institusi secara kualitatif masih terpaut jauh dari kapasitas daya tampung industri setiap tahunnya, meskipun celah angka jumlah lulusan (supply) dengan angka jumlah permintaan (demand) tidak terlalu lebar. Permasalahan yang dihadapi oleh salah satunya yaitu kesenjangan capaian kompetensi para lulusan institusi pendidikan dan pelatihan kejuruan. *Teaching factory* mengintegrasikan proses pembelajaran untuk menghasilkan produk maupun jasa yang layak jual untuk menghasilkan nilai tambah untuk sekolah (Direktorat Pembinaan SMK, 2008). Artinya, proses *teaching factory* dapat menanamkan jiwa kewirausahaan bagi siswa

### Proses Penerapan Teaching Factory

#### a. Pembentukan manajemen *teaching factory*.

Pada proses ini hal yang dilaksanakan adalah membentuk struktur organisasi manajemen produksi skala kecil di kelas sesuai bentuk organisasi yang ada pada perusahaan/industri.

- b. Proses produksi.  
Order dari konsumen atau barang yang akan diproduksi masuk ke bagian manajemen untuk dikonsultasikan kepada guru sebagai konsultan dan fasilitator, jika sudah fix sesuai dengan permintaan/standar mutu kemudian order masuk ke bagian administrasi untuk mengetahui biaya produksi dan keuntungan.
- c. Proses pemasaran.  
Produk barang yang sudah jadi di cek ulang oleh setiap bagian untuk kemudian disesuaikan dengan permintaan/standar mutu dan persetujuan konsultan.
- d. Proses evaluasi.  
Tahap selanjutnya adalah melakukan evaluasi terhadap kinerja setiap bagian. Guru yang berperan sebagai konsultan memberikan penilaian tersendiri kepada setiap bagian sebelum mengevaluasinya bersama untuk kemudian dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan job/progress siswa.

### **Elemen Teaching Factory**

Elemen penting dalam *teaching factory* yang perlu dikembangkan yaitu Standar kompetensi, siswa, media belajar, perlengkapan dan peralatan, pengajar, dan pengakuan kompetensi.

### **Faktor Pendukung Teaching Factory**

- a. Faktor sekolah.  
Sekolah merupakan lembaga formal yang diizinkan untuk mengadakan proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Sekolah bersama dengan dinas pendidikan mengembangkan kurikulum sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan kebutuhan dunia kerja. Sejalan dengan hal tersebut muncul strategi-strategi baru untuk meningkatkan kualitas sekolah, diantaranya dengan *teaching factory*
- b. Faktor guru.  
Guru adalah nahkoda dikelas saat proses belajar, karena guru adalah orang yang paling tahu tentang kondisi saat itu dan bagaimana tindakan yang harus dilakukan. *Teaching factory* memerlukan

perhatian yang serius dari semua pihak yang terlibat agar tujuan yang ditetapkan dapat terlaksana.

### **IKM (Industri Kecil Menengah)**

Industri Kecil dan Menengah (IKM) merupakan suatu sektor yang terdiri dari berbagai usaha berskala kecil dan menengah yang berperan strategis dalam perekonomian Indonesia karena abilitasnya dalam menyediakan lapangan kerja yang menjadikannya sebagai sumber penghasilan primer dan sekunder bagi sebagian rumah tangga di negara tersebut. Selain itu, Industri Kecil dan Menengah (IKM) juga mengambil peran dalam pertumbuhan perekonomian daerah dan ekspor sektor nonmigas, serta turut mendukung operasional dari berbagai perusahaan besar melalui komponen dan suku cadang yang diproduksinya bagi perusahaan-perusahaan besar tersebut yang relevan.

Menurut Sudharman (1990), industri merupakan sekumpulan perusahaan yang memproduksi produk yang sejenis. Adapun hasil Simposium Hukum Perindustrian mendefinisikan industri sebagai serangkaian usaha yang mencakup kegiatan pengolahan, pengerjaan, pengubahan, dan perbaikan bahan baku ataupun barang jadi agar bertransformasi menjadi lebih berguna dan bermanfaat bagi masyarakat.

Industri kecil menengah memiliki kelemahan yang dapat diklasifikasikan sebagai *Kelemahan struktural* dan *Kelemahan kultural*.

### **Konsep Industri Kecil dan Menengah (IKM)**

Sektor industri dan perdagangan merupakan suatu sektor yang penting dalam suatu negara karena tidak hanya berperan sebagai penggerak roda perekonomian nasional semata, tetapi juga sebagai sumber penghidupan dan pembangunan masyarakat.

Tingginya daya tahan Industri Kecil dan Menengah (IKM) terhadap krisis itu sendiri di antaranya disebabkan oleh hal-hal berikut :

1. Industri Kecil dan Menengah (IKM) cenderung menawarkan jasa dan barang konsumsi yang memiliki elastisitas permintaan yang rendah terhadap pendapatan, sehingga penurunan pendapatan sekalipun relatif tidak berpengaruh terhadap permintaan pasar atas jasa dan barang yang dimaksud.
2. Industri Kecil dan Menengah (IKM) cenderung menggunakan modal pribadi pemiliknya daripada modal dari perbankan ataupun bentuk lembaga keuangan lainnya, sehingga keterpurukan sektor perbankan dan kenaikan suku bunga saat krisis relatif tidak berpengaruh terhadapnya.
3. Industri Kecil dan Menengah (IKM) biasanya menspesialisasikan produknya secara ketat, yakni hanya memproduksi barang ataupun jasa tertentu, sehingga memberikan peluang kepada lebih banyak orang untuk membuka usaha berskala kecil lainnya yang memproduksi produk lain yang berbeda.

#### **Peran Industri Kecil dan Menengah (IKM) Dalam Penyerapan Tenaga Kerja**

Jumlah Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Indonesia terbilang banyak berdasarkan data BPS yang menunjukkan adanya dominasi Industri Kecil dan Menengah (IKM) dalam struktur industri nasional. Berdasarkan fakta tersebut, pengembangan intensif dan kontinu terhadap Industri Kecil dan Menengah (IKM) diyakini mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Prabowo dalam Woyanti (2010) mengemukakan bahwa jumlah unit usaha akan berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja, sehingga naiknya jumlah unit usaha Industri Kecil dan Menengah (IKM) akan berdampak pada naiknya jumlah permintaan terhadap tenaga kerja.

Hal ini mencerminkan bahwa banyaknya jumlah unit usaha Industri Kecil dan Menengah (IKM) akan selaras dengan besarnya penyerapan tenaga kerja. Keterlibatan besar Industri Kecil dan Menengah (IKM) dengan angkatan kerja yang tercermin dalam hubungannya

dengan penyerapan tenaga kerja tersebut pada akhirnya menunjukkan peranan penting yang dipegang oleh Industri Kecil dan Menengah (IKM) itu sendiri.

#### **Perkembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM)**

Berry, *et al.* (2001) menjelaskan bahwa ada tiga alasan mengapa Industri Kecil dan Menengah (IKM) sangat dibutuhkan, yakni: (1) Industri Kecil dan Menengah (IKM) cenderung berkinerja lebih baik dalam menghasilkan tenaga kerja yang produktif; (2) Industri Kecil dan Menengah (IKM) seringkali meningkatkan produktivitasnya melalui investasi dan adaptasi terhadap teknologi; serta (3) Industri Kecil dan Menengah (IKM) dinilai unggul daripada usaha besar dalam hal fleksibilitas.

Industri Kecil dan Menengah (IKM) itu sendiri mempunyai tiga keunggulan dari usaha berbentuk korporasi, yakni: (1) relatif kecilnya modal usaha; (2) pengelolaannya tidak melibatkan orang banyak, sehingga memungkinkan untuk dilakukannya berbagai improvisasi yang diperlukan dalam praktik operasionalnya; serta (3) berfleksibilitas tinggi. Secara luas, Industri Kecil dan Menengah (IKM) unggul dalam hal penyerapan tenaga kerja dan pemerataan pendapatan.

#### **Hambatan Dalam Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM)**

Selain itu, kendala krusial lain yang dihadapi dalam pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) antara lain sebagai berikut.

1. Terbatasnya akses kredit dalam pembiayaan Hal ini disebabkan oleh belum tertata rapinya laporan keuangan UMKM, terbatasnya kemampuan SDM terkait dalam menyusun laporan keuangan, dan terbatasnya pelatihan karyawan dalam manajemen keuangan.
2. Terbatasnya akses pasar/pemasaran Keterampilan beberapa Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang mumpuni juga menjadi kendala untuk bersaing di pasar. Kemampuan berpromosi para pelaku IKM dirasa masih sangat kurang, baik promosi

melalui pameran maupun penyebaran informasi.

3. Terbatasnya keterampilan SDM

Pada umumnya, Industri Kecil dan Menengah (IKM) belum memiliki divisi khusus riset dan pengembangan. Masih belum dimanfaatkan secara maksimal sehingga masih diproduksi secara tradisional.

4. Kapasitas produksi yang terbatas

Kemampuan pemenuhan *order* yang besar dalam waktu yang singkat menjadi kendala meningkat rata-rata pelaku IKM memiliki kapasitas produksi yang terbatas. Kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) IKM melalui berbagai macam pelatihan serta memberikan fasilitasi bantuan mesin peralatan baik program revitalisasi maupun program restrukturisasi untuk dapat meningkatkan produktivitas IKM

### C. METODE

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap suatu proses, peristiwa, atau perkembangan dimana bahan-bahan atau data yang dikumpulkan berupa keterangan-keterangan kualitatif yang hasil penelitiannya tidak untuk dijadikan sebagai generalisasi sebagaimana penelitian kuantitatif. Prinsip penelitian kualitatif adalah memahami objek yang diteliti secara mendalam (Rukajat, 2018:4). Lebih lanjut Creswell (2010:167) mengatakan bahwa penelitian kualitatif mencakup informasi tentang fenomena utama yang digali dalam penelitian, partisipasi penelitian dan lokasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik. Peneliti bermaksud untuk mencoba menggali bagaimana kualitas lulusan SMK yang ditumbuhkan melalui program *Teaching Factory*. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Pengembangan *Teaching Factory* di SMK. Sedangkan objeknya adalah IKM yang ada di NTB

#### Sumber Data

Untuk mendapatkan sumber data, peneliti melakukan observasi, wawancara dan

dokumentasi hingga bahan audiovisual. Sumber data dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumbernya. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara terfokus, dan penyebaran angket.

2. Data sekunder

Menurut (Sodik, Ali: 2015) data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang ada (peneliti sebagai second hand). Data sekunder dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen yang sedang diteliti seperti data jumlah peserta didik, Informasi metode pembelajaran, jumlah peserta didik yang terserap di industri setelah belajar menggunakan metode *teaching factory* dan tingkat pencapaian dari metode tersebut.

#### Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data secara komprehensif, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan penelitian, maka dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu:

1. Dokumentasi

Dari dokumen ini dapat diperoleh data yang berkaitan dengan penelitian mengenai Pengembangan *Teaching Factory* di SMK.

2. Observasi

Dalam tahap ini penulis melihat implementasi pembelajaran *Teaching Factory* di SMK untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain.

3. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data secara langsung terhadap pengembangan *teaching factory* di SMK sebagai penopang Pertumbuhan IKM NTB.

**Keabsahan Data**

Untuk mendapatkan keabsahan dilakukan dengan triangulasi. Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada.

Adapun metode triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini antara lain:

1. Triangulasi Sumber  
Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi Teknik  
Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, data yang diperoleh dari wawancara kemudian di cek dengan observasi dan dokumentasi.
3. Triangulasi Waktu  
Triangulasi waktu ini bertujuan untuk mengetahui kondisi yang mampu mempengaruhi proses pengumpulan data.

**Teknik Analisis Data**

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)  
Menurut Sugiyono (2010: 338). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu.
2. Penyajian Data (*Data Display*)  
Data hasil kegiatan kondensasi kemudian disajikan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti. Dengan menyajikan data akan mempermudah memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and verification*)  
Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono

(2010: 345) adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

**D. HASIL DAN PEMBAHASAN****Pengembangan Teaching Factory di SMK Sebagai Penopang Pertumbuhan IKM NTB Tahun Pelajaran 2022/2023.**

Teaching factory adalah suatu proses pembelajaran keahlian atau keterampilan berbasis produksi yang menghasilkan barang dan jasa yang sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen berdasarkan prosedur dan standar bekerja sesungguhnya.

Melalui penerapan model pembelajaran teaching factory, akan diperoleh manfaat sebagai berikut : 1) Meningkatnya efisiensi dan efektifitas pengantaran soft skills dan hard skills kepada peserta didik; 2) Meningkatnya kolaborasi dengan dunia usaha/dunia industri melalui penyelarasan kurikulum, penyediaan instruktur, alih pengetahuan/teknologi, pengenalan standar dan budaya industri; 3) Meningkatnya kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui interaksi dengan dunia usaha/dunia industri; 4) Terjadinya perubahan paradigma pembelajaran dan budaya kerja di institusi pendidikan dan pelatihan kejuruan.

**Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Teaching Factory di SMK dalam Menopang Pertumbuhan IKM NTB**

Ada beberapa faktor pendukung di dalam pengembangan pembelajaran Teaching Factory :

- a. SMK Ondak Jaya adalah salah satu sekolah yang mengembangkan pembelajaran teaching factory sejak tahun 2017
- b. SMK Ondak Jaya pada tahun 2022 diamanahkan oleh pemerintah untuk memperoleh bantuan berupa peralatan praktek yang lengkap sesuai kebutuhan jurusan dan standar industri, sehingga siswa bisa melaksanakan pembelajaran mirip di dalam industri.

- c. SMK Ondak Jaya ditunjuk oleh Direktorat SMK sebagai pemenang award pada tahun 2021 bidang Pemesinan yang mengharuskan pembelajaran teaching factory wajib dilakukan.
- d. SMK Ondak Jaya mendapatkan dukungan langsung dari DUDI dan secara langsung berkerjasama dalam magang kerja, magang guru dan penyelarasan kurikulum.
- e. Kepala sekolah memberikan dukungan penuh dalam mengembangkan pembelajaran teaching factory walaupun ada perbedaan di dalam pelaksanaan jadwal blok dengan jadwal konvensional.
- f. Tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di SMK Ondak Jaya merupakan SDM yang memiliki kualifikasi yang linier dan berprestasi.
- g. Tenaga pendidik bidang kejuruan sudah mendapatkan diklat upskilling dan reskilling yang dilaksanakan di BOE Malang.
- h. Peran dalam manajemen sekolah sebagai stimulator sehingga menjamin jalannya kegiatan pembelajaran.
- i. Siswa yang sangat aktif dan bersemangat di dalam aktifitas belajar teaching factory sehingga tingkat penguasaan kompetensi lebih cepat dikuasai.
- j. SMK Ondak Jaya mempunyai jaringan akses internet yang stabil, sehingga memudahkan dalam memasarkan produk dengan cara online.
- k. Kontribusi masyarakat yang sangat antusias dengan adanya produk teaching factory.
- l. Terdapat siswa dengan jumlah 120 orang, tenaga pendidik dan kependidikan berjumlah 22 orang yang siap secara langsung memasarkan produk yang dihasilkan dari pembekajaran teaching factory.
- m. Luas tanah yang ada di SMK Ondak Jaya seluas 1 ha yang mana sangat memungkinkan dalam pengembangan pembelajaran teaching factory.
- a. Sosialisasi terhadap siswa, guru dan orang tua siswa masih minim sehingga mengurangi komitmen dalam pengembangan teaching factory.
- b. Ada beberapa guru yang berada pada zona nyaman yang membuat guru tersebut enggan melaksanakan pembelajaran TeFa.
- c. Sebagian guru masih menerapkan metode belajar yang monoton sehingga cenderung membuat siswa jadi tidak bersemangat.
- d. Masih kurangnya jiwa wirausaha yang dimiliki oleh guru.
- e. Tata kelola dan manajemen di dalam teaching factory masih kurang.
- f. Evaluasi pengembangan teaching factory tidak continue.
- g. Belum maksimalnya dalam memperbaiki hasil pengembangan teaching factory.
- h. Proses produksi banyak yang terhambat yang dikarenakan kurangnya promosi.
- i. DUDI yang berperan dalam pengembangan teaching factory belum bisa membantu secara maksimal.

### **Dampak Pengembangan Teaching Factory di SMK dalam Menopang Pertumbuhan IKM NTB**

Dari hasil evaluasi pengembangan pembelajaran TeFa yaitu terdapat pengukuran tingkat kemampuan dalam proses produksi sehingga siswa diharapkan akan membiasakan diri dengan budaya yang ada di industri pada saat praktek berlangsung. Untuk mengukur nilai dalam mengukur kemampuan dalam menopang pertumbuhan IKM sudah terdapat dalam jobsheet. Penilaian teaching factory memiliki ciri tersendiri seperti adanya point reduksi yang timbul akibat adanya sikap dan waktu. Dalam pembelajaran teaching factory yang paling diutamakan adalah ketepatan waktu, karena disini siswa akan dilatih untuk memiliki jiwa yang disiplin dan tanggung jawab penuh saat melaksanakan praktek. Di lembar kerja (job seet) sudah termuat waktu untuk menyelesaikan pekerjaan dengan memperhatikan durasi waktu pengerjaan sehingga setelah melaksanakan pekerjaan

Adapun hambatan-hambatan di dalam pengembangan pembelajaran teaching factory :

siswa akan di uji oleh industri mitra SMK Ondak Jaya, yang mana dalam pengujian ini akan mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam menerapkan kemampuannya guna mempersiapkan diri sebagai lulusan yang siap menopang IKM yang ada di NTB.

Dalam menunjang kemampuan siswa untuk menopang pertumbuhan IKM yang ada di NTB ada tiga point pokok yang perlu diperhatikan dan merupakan kekuatan dalam pengembangan pembelajaran TeFa seperti produk, jadwal blok dan lembar kerja (job seet). Ketiga point tersebut bisa membuat siswa dalam mencapai kemampuan dalam menopang pertumbuhan IKM dengan sangat baik, kembali bagaimana pelaksanaannya dilakukan dilapangan.

Hasil penelitian ini sesuai pernyataan Iskandar bahwa pengembangan pembelajaran teaching factory merupakan konsep pembelajaran yang dapat membentuk kemampuan siswa dalam produksi dan wirausaha sehingga mengalami peningkatan kemampuan. Metode ini sangat tepat dijalankan pada sekolah tingkat menengah kejuruan, dikarenakan kurikulum yang ada di sekolah kejuruan lebih menitikberatkan pada aspek keterampilan siswa.

Dilihat dari tabel 4.14 tentang Peningkatan lulusan alumni SMK Ondak Jaya yang terserap di beberapa industri yang ada di NTB dapat di simpulkan bahwa pembelajaran teaching factory mampu menopang pertumbuhan IKM selain itu dalam pencapaian kemampuan siswa dalam melakukan pabrikasi mengalami peningkatan dengan signifikan dan sangat memuaskan.

Pengembangan pembelajaran teaching factory di SMK Ondak Jaya jurusan Teknik Pemesinan telah berjalan dengan sangat baik sehingga menghasilkan :

a. Di dalam produksi barang dan jasa sudah dilakukan berdasarkan prosedur yang sesungguhnya. Dalam Proses pembelajaran guru secara langsung melatih siswa sampai dengan menyelesaikan permasalahan yang muncul sehingga kemampuan siswa menjadi lebih meningkat.

- b. Pembelajaran ini dipusatkan langsung pada siswa.
- c. Guru dapat melatih siswa untuk belajar secara mandiri dan mampu melakukan kerjasama.
- d. Dalam pembelajaran ini siswa tidak diberikan materi secara teori akan tetapi lebih menitikberatkan pada pembelajaran praktek secara langsung agar siswa mampu menguasai semua materi yang dibutuhkan saat masuk di dunia kerja.
- e. siswa diajari bisa bertanggung jawab, mampu dengan cepat menanggapi kerusakan, mampu berkomunikasi dengan baik, mampu membangun komitmen, karena dalam dunia kerja sangat membutuhkan yang namanya hard skill dan soft skill.
- f. Peserta didik secara terus menerus dilatih agar mudah beradaptasi dengan perkembangan zaman dan mampu menguasai teknologi yang sangat cepat berkembang.
- g. Produk yang memiliki nilai jual mampu menghasilkan margin yang bisa digunakan untuk modal selanjutnya dan memberikan kesejahteraan pada guru *lainnya*.

Menurut peneliti model Pengembangan yang dilaksanakan di SMK Ondak Jaya sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa guna menopang pertumbuhan IKM yang ada di NTB, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gozali dkk, dengan judul "Penerapan Teaching Factory Jasa Boga untuk Meningkatkan Kompetensi Entrepreneur Siswa Sekolah Menengah Kejuruan". Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa Teaching Factory merupakan wadah pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan kompetensi entrepreneur siswa yang ada di SMK.

#### **D. PENUTUP**

##### **Simpulan**

Simpulan secara umum penelitian ini berjudul pengembangan teaching factory di SMK sebagai penopang pertumbuhan IKM NTB Sekolah Menengah Kejuruan Ondak Jaya Tahun Pelajaran 2022/2023. Setelah peneliti melakukan penelitian dan

pembahasan peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa :

1. Pengembangan Teaching Factory di SMK Sebagai Penopang Pertumbuhan IKM NTB Tahun Pelajaran 2022/2023.
  - a. Product : barang yang dihasilkan berupa product sangat berfungsi sebagai media dalam mengantarkan kompetensi pada siswa dan merupakan sub yang tidak bisa dipisahkan dalam proses belajar.
  - b. Jadwal Blok : jadwal ini bertujuan untuk mengoptimisasi SDM, kurikulum, sarpras, anggaran dan kegiatan teori dan praktik bisa diatur agar jauh lebih efisien.
  - c. Lembar Kerja (Job Seet) : lembar kerja yang di dalamnya mencakup semua materi dalam mengantarkan pencapaian kompetensi siswa dengan hasil akhir berupa produk.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Teaching Factory di SMK dalam Menopang Pertumbuhan IKM NTB Sekolah Menengah Kejuruan Ondak Jaya Tahun Pelajaran 2022/2023.
  - a. Faktor Pendukung : SMK Ondak Jaya merupakan salah satu sekolah yang mengembangkan pembelajaran model teaching factory bekerjasama dengan beberapa IKM dan bermitra dengan beberapa toko yang ada di NTB, Peran dalam manajemen sekolah sebagai stimulator sehingga menjamin jalannya kegiatan pembelajaran, Siswa yang sangat aktif dan bersemangat di dalam aktifitas belajar teaching factory sehingga tingkat penguasaan kompetensi lebih cepat dikuasai, Kontribusi masyarakat yang sangat antusias dengan adanya produk teaching factory.
  - b. Faktor Penghambat : Sosialisasi terhadap siswa, guru dan orang tua siswa masih minim sehingga mengurangi komitmen dalam pengembangan teaching factory, sebagian masih berada pada zona nyaman, Sebagian guru masih menerapkann metode belajar yang monoton sehingga cenderung membuat siswa jadi tidak bersemangat., Masih

kurangnya jiwa wirausaha yang dimiliki oleh guru, Tata kelola dan manajemen di dalam teaching factory masih kurang

3. Dampak Pengembangan Teaching Factory di SMK dalam Menopang Pertumbuhan IKM NTB Sekolah Menengah Kejuruan Ondak Jaya Tahun Pelajaran 2022/2023.

Di dalam kegiatan pembelajaran praktek selalu dilakukan sesuai prosedur kerja yang sesungguhnya, baik dalam hal produksi barang maupun jasa, pembelajaran teaching factory selalu dipusatkan pada siswa, guru dapat melatih siswa agar menjadi siswa yang jauh lebih mandiri sehingga mampu dalam melakukan kerjasama, dengan metode teaching factory siswa tidak hanya dibekali dengan teori saja akan tetapi siswa juga secara langsung dibekali dengan praktek.

#### **Saran**

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa saran yang peneliti bisa berikan :

1. Bagi kepala sekolah agar selalu mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan model pembelajaran teaching factory agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.
2. Bagi guru, diharapkan kepada semua guru bisa menggunakan model pembelajaran teaching factory agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan skill dan jiwa kewirausahaannya.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Agenda Nawacita, *Membangun Industri yang Tangguh dan Berdaya Saing*, 04, 2014 Media Industri, Pusat Komunikasi Publik, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Keempat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afrizal, 2015, *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung*

- Penggunaan Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Alptekin, S.E., et al, 2001, *Teaching Factory, Proceeding of the 2001 American Society for Engineering Education Annual Conference and Exposition*, Cal Poly, San Luis Obispo.
- Anonim, 2017, *Panduan Teknis Teaching Factory*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Arikunto, Suharsimi, 2013, *Prosedur-Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- , Suharsimi, 2019, *Dasar-Dasar Evaluas Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Bali, M.M.E.I, 2017, *Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial*, Pedagogik, 4, 2, Juli.
- Depdiknas, 2007. *Teropong wajah Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen. Dit. Dikmenjur.
- Direktorat Pembinaan SMK, 2017, *Bimbingan Teknis Implementasi Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan (Dinamika Pengembangan Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan*, Jawa Tengah : LPMP.
- , 2017, *Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pendidikan Menengah Kejuruan* , Jawa Tengah : LPMP.
- Djazari, M., Endra Murti Sagoro, 2016, "Evaluasi Prestasi Belajar Mahasiswa Program Kelanjutan Studi Jurusan Pendidikan Akutansi Ditinjau dari LPK D3 dan Asala Perguruan Tinggi", Jurnal Pendidikan Akutansi Indonsia, 9, 2, Juli.
- Djojonegoro, Wardiman, 1998, *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui SMK*, Jakarta : Jayakarta Agung Offset.
- G.B., 1968, *Methods of teaching shop and techical subjects*, New York : Delmar Publishing.
- Gozali, dkk, 2017, "Penerapan Teaching Factory Jasa Boga untuk Meningkatkan Kompetensi Entrepreneur Siswa Sekolah Menengah Kejuruan", Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 2, 1, November.
- Gunawan, Heri, 2014, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar, 2002., *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoko, T.H, 2003, *Manajemen*, Yogyakarta : UGM Press.
- Hafsah, M.J. (2004). Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM). *Jurnal Infokop*. Nomor 25 Tahun XX
- Hidayat, Dadang, 2016, *Model Pembelajaran Teaching Factory untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Mata Pelajaran Produktif*, Jurnal Ilmu Pendidikan, 17, 4, Februari.
- Ibsal, U., 2016, *Teaching Factory, Sekolah Berbasis Industri dan Wirausaha*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ibnu Siswanto, 2011. *Pelaksanaan Teaching Factory Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Jiwa Kewirausahaan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. Seminar Nasional Wonderful Indonesia Jurusan PTBB FT UNY, ISSN : 1907-8366.

- Idrus, Muhammad, 2011, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta : Pustaka Raya.
- Iskandar, Akbar, 2013, *Pengembangan Perangkat Penilaian Psikomotor di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*, *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 3, 1.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Direktorat Pembinaan SMK 2015, *Pengembangan teaching factory di SMK*, Jakarta.
- Komaruddin.1994. *Ensiklopedia Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kurniawan, Rahmat, 2017, *“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Teaching Factory 6 Langkah (TF-6M) dan Prestasi Belajar Kewirausahaan terhadap Minat Wirausaha*, *Jurnal INVOTEC*, 10, 1, Februari.
- Kuswanto, Agung 2014, *Teaching Factory : Rencana dan Nilai Entrepreneurship*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Lestari, dkk, 2016, *“Efektivitas Pelaksanaan Teaching Factory Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Solo Technopark”*, *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 3, 4, Juli.
- Moleong, Lexy, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Pt Remaja Rosdakarya.
- Muhitasari, Reni, 2019, *“Manajemen Pembelajaran Teaching Factory Untuk Meningkatkan Kompetensi Berwirausaha Siswa SMK”*, *Prosiding Seminar*, Yogyakarta, 28 September.
- Mulyadi, 2014, *Evaluasi Pendidikan*, Malang : UIN Maliki Press.
- Nurwati, A, 2014, *Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa dalam Pelajaran Bahasa*, *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9, 2, Maret.
- Onesimus S. dan Anas Arfandi, 2015. *Kesiapan Praktek Kerja Industri Siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Bangunan. Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNM Optimalisasi Hasil-Hasil Penelitian Dalam Menunjang Pembangunan Berkelanjutan*, ISSN : 2460-1322 Juni 2015.
- Prastowo, Andi, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. Ryan, D.C, 1980, *Characteristics of teacher. A Research study: Their description, comparation, and appraisal.*, Washington, DC: American Council of Education.
- Siswanto, Ibnu, 2011, *Pelaksanaan Teaching Factory untuk Meningkatkan Kompetensi dan Jiwa Kewirausahaan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*, *Seminar Nasional 2011 Wonderful Indonesia*.
- Sobron, dkk., 2012, *Pedoman Penulisan Tesis*, Surakarta: Alfabeta.
- Sudiyanto, Yoga Guntur Sampurno, dan Ibnu Siswanto, 2017, *Teaching Factory di SMK St. Mikael Surakarta*, *Jurnal Tanaman Vokasi*, 1, 1, Maret. Sudjiono, Ana, 2013, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono, 2015, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi, 2015, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*

---

Cetakan ke-8, Jakarta : Bumi Aksara.

Terry R. dan W.L Rue, 2009, *Principles of Management (terjemahan) oleh GA Ticolu*, Jakarta : Bumi Aksara.

Tri Kuat, Seminar Nasional Pendidikan 2018 Implementasi Edupreneurship Melalui *teaching factory* Pada SMK Program Keahlian Perhotelan Bidang Keahlian Pariwisata.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, tentang Ketenagakerjaan.

Wahyuni, Ni Komang Ayu, dkk, 2020, "*Penerapan Model Pembelajaran Teaching Factory untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pengolahan dan Penyajian Makanan*", Jurnal Media Edukasi, 4, 2, Desember.

Wibowo, 2007, *Manajemen Kinerja*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Yunanto, Dwi, 2016, "*Implementasi Teaching Factory di SMKN 2 Gedangsari Gunungkidul*", Jurnal Vidya Karya, 31, 1, April.

Wardiman D. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta : Jayakarta.

Widarto, Pardjono, & Noto Widodo. 2012. *Pengembangan Model Pembelajaran Soft Skills dan Hard Skills untuk Siswa SMK*. Cakrawala Pendidikan, No. 3, (2012), 409-423

Wiseman, J. 1987. *The Political Economy of Federalism: A Critical Appraisal*. Environment and Planning C: Government and Policy